

KAJIAN HUBUNGAN ANTARA FAKTOR SOSIAL EKONOMI DENGAN PENDAPATAN USAHA PEMELIHARAAN KAMBING DI KABUPATEN GUNUNG KIDUL

Sudi Nurtini¹

INTISARI

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan beberapa faktor sosial ekonomi dengan pendapatan peternak pada usaha pemeliharaan kambing. Metode survei digunakan dalam penelitian ini. Survei dilaksanakan di Kecamatan Patuk, Semin, Ngawen, Wonosari, Playen dan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebanyak 100 peternak kambing digunakan sebagai responden. Regresi berganda model linier digunakan untuk menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan dari usaha pemeliharaan kambing. Identifikasi menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja dalam keluarga, luas pemilikan lahan, jumlah pemilikan kambing, kontribusi pendapatan usahatani pemeliharaan kambing terhadap pendapatan usahatani keseluruhan/th dan biaya pemeliharaan kambing/ST/th secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usahatani ternak kambing/ST/th ($P < 0,01$) koefisien determinasi (R^2) = 0,41722. Peningkatan pendapatan usaha pemeliharaan kambing/ST/th secara nyata dipengaruhi oleh peningkatan kontribusi pendapatan usahatani ternak kambing terhadap pendapatan total usahatani/th dan penurunan pemilikan kambing ($P < 0,01$).

(Kata kunci: Faktor Sosial Ekonomi, Pendapatan Peternak Kambing.)

Buletin Peternakan 18: 151-156, 1994

¹ Fakultas Peternakan UGM, Yogyakarta 55281

RELATIONSHIPS BETWEEN SOME SOCIAL ECONOMIC FACTORS AND THE INCOME OF GOAT RAISING FARMERS IN GUNUNG KIDUL REGENCY

ABSTRACT

This study was conducted to investigate the relationships between some social economic factors and the income of the goat raising farmers. The study was carried out by a survey method at Patuk, Semin, Ngawen, Wonosari, Playen and Karangmojo, Sub-district, Gunung Kidul Regency, Daerah Istimewa Yogyakarta. One hundred farmers were taken as respondents in this study. A linear multiple regression was used to analyse the social economic factors considered affecting the income of the goat raising farmers. The identification showed that the number of family labours, the number of land ownership, the number of goats owned, the contribution income of goat raising to the total farm income per year and the goat raising cost per animal unit per year all together significantly affected on the income of goat raising per animal unit per year ($P < 0,01$). Coefficient of determination (R^2) was 0,41722. The increase of the income of goat raising per animal unit per year was significantly affected by increasing the contribution income of goat raising to the total farm income per year ($P < 0,01$). The increase of the number of goat owned could significantly decrease on the income of goat raising per animal unit per year ($P < 0,01$).

(Key words: Social Economic Factor, Farmer Income Goat.)

Pendahuluan

Bagi para petani kecil dan buruh tani yang tidak memiliki tanah garapan, peternakan kambing menempati peranan yang sangat penting dan merupakan kesempatan ekonomi dalam rangka memanfaatkan tersedianya sumber tenaga kerja keluarga terluang semu (Abdulgani, 1981).

Keberadaan ternak kambing adalah salah satu bentuk diversifikasi usaha yang merupakan adopsi konsep *mixed farming* yang dapat meminimisasikan pengaruh ketidak tentuan dalam ketidakstabilan produksi tanaman pada daerah kering (Jodha and Purohit, 1979 *cit* Herlambang, 1990). Masuknya kambing dalam usahatani tanaman pangan adalah untuk memanfaatkan limbah pertanian sebagai bahan pakan dan menghasilkan pupuk organik untuk

menyuburkan lahan pertanian (Sudaryanto, 1989). Usaha ternak kambing dan domba hanya usaha sampingan disamping usaha pokok bertani, sehingga usaha ini praktis ditentukan oleh keterlibatan tenaga kerja keluarga (Mulyadi *et al.*, 1984).

Prawirokusumo (1990) menjelaskan bahwa atas dasar tingkat jumlah produksi, macam teknologi yang dipakai, banyaknya hasil produksi yang dipasarkan, maka macam usaha peternakan di Indonesia dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk, yaitu: usaha yang bersifat tradisional, usaha backyard dan usaha komersial.

Pemeliharaan ternak di Indonesia sebagian besar adalah usaha yang bersifat tradisional, yang sedikit banyak pengusahaannya untuk menambah pendapatan keluarga dari mata pencaharian pokoknya.

Menurut Bishop (1979) usaha peternakan merupakan proses produksi, sehingga rendahnya tingkat pendapatan peternak juga disebabkan oleh penggunaan faktor-faktor produksi yang tidak efisien. Namun Prawirokusumo (1990) mengatakan bahwa usahatani tradisional tidak harus selalu diukur tingkat efisiensinya, karena tingkat usaha ini kepentingan keluarga masih menonjol, serta aspek kepuasan dipandang lebih utama. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam teori *farm management*, aspek kepuasan manajer, family, atau peternak itu sendiri merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian. Ukuran kepuasan sangat tergantung kepada diri pribadi, kebiasaan adat dan tradisi serta tingkat *security finansial* maupun psikologi.

Oleh karena itu didalam penelitian ini dikaji hubungan antara beberapa faktor sosial ekonomi seperti, jumlah angkatan kerja dan luas tanah yang dimiliki, pemilikan kambing, kontribusi pendapatan usahatani ternak kambing terhadap pendapatan usahatani keseluruhan serta biaya perawatan kambing dengan pendapatan peternak dari usaha pemeliharaan kambing.

Materi dan Metode

Penelitian dilakukan dengan metode survei, yang dilaksanakan selama dua bulan, mulai Nopember hingga Desember 1991. Sebanyak 100 responden peternak kambing yang terdapat di Kecamatan Patuk, Semin, Ngawen, Wonosari, Playen dan Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta digunakan sebagai responden.

Data yang diamati didalam penelitian ini adalah jumlah pemilikan kambing, luas pemilikan lahan, biaya perawatan kambing, jumlah angkatan kerja dalam keluarga, pendapatan usahatani ternak kambing dan pendapatan usahatani keseluruhan.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara yang diperkuat dengan pengamatan langsung dan informasi penunjang dari dinas maupun instansi yang ada kaitannya dengan penelitian.

Hubungan kuantitatif antara faktor sosial ekonomi dengan pendapatan peternak kambing dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda model linier (Anto Dayan, 1975). $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$

Y = pendapatan usahatani ternak kambing/ST = satuan ternak/th (Rp)

a = konstanta

X_1 = jumlah angkatan kerja pada keluarga (jiwa)

X_2 = luas pemilikan lahan (M^2)

X_3 = Jumlah pemilikan kambing (ST)

X_4 = kontribusi pendapatan usahatani pemeliharaan kambing terhadap pendapatan usahatani keseluruhan/th (%)

X_5 = biaya perawatan pemeliharaan kambing/ST/th (Rp)

Nilai b_1 , b_2 , b_3 , b_4 , dan b_5 merupakan koefisien regresi untuk X_1 , X_2 , X_3 , X_4 dan X_5 .

Pendapatan dari usahatani ternak kambing adalah selisih dari penerimaan dikurangi dengan biaya perawatan pemeliharaan kambing.

Penerimaan dibedakan atas 1) penerimaan tunai yang diperoleh dari hasil penjualan ternak dan 2) penerimaan non tunai berupa penambahan ternak (anakan) dan penambahan nilai ternak selama setahun. Biaya pemeliharaan ternak berupa pembelian ternak selama setahun, penyusutan kandang dan alat yang tidak habis dipakai dalam satu tahun (cangkul, sabit), pembelian alat yang habis dipakai dalam waktu ≤ 1 tahun (sapu, keranjang, tali), pembelian pakan seperti dedak, garam dan hijauan pada saat musim kering.

Hasil dan Pembahasan

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh dalam menentukan pendapatan peternak dari usaha pemeliharaan kambing adalah jumlah angkatan kerja pada keluarga, luas pemilikan lahan, jumlah pemilikan kambing, kontribusi pendapatan usahatani pemeliharaan kambing terhadap pendapatan usahatani keseluruhan dan biaya pemeliharaan kambing. Rata-rata nilai kelima faktor tersebut disajikan pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 terlihat bahwa kontribusi pendapatan usahatani ternak kambing terhadap pendapatan total usahatani adalah 15,14 %. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pemeliharaan kambing di lokasi penelitian adalah usaha sampingan, karena kontribusi pendapatannya kurang dari 30 %, seperti pembagian tipologi usaha peternakan Indonesia menurut Direktorat Jenderal Peternakan.

Hasil analisis regresi berganda dari variabel-variabel yang diduga mempengaruhi pendapatan usahatani ternak kambing disajikan pada Tabel 2.

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan X_5 terhadap variabel Y sangat signifikan dalam taraf $P < 0,01$. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel X_1 (jumlah angkatan kerja), X_2 (luas pemilikan lahan), X_3 (jumlah pemilikan kambing), X_4 (kontribusi pendapatan usahatani ternak kambing terhadap pendapatan usahatani keseluruhan) dan X_5 (biaya pemeliharaan kambing) terhadap variabel Y (pendapatan usahatani ternak kambing/ST/th) sangat nyata.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,41722 menunjukkan bahwa variasi pendapatan usahatani ternak kambing 41,722% dipengaruhi secara bersama-sama oleh kelima faktor tersebut dan 58,278% dipengaruhi oleh faktor lain. Koefisien

determinasi (R^2) = 0,41722 menunjukkan bahwa antara variabel bebas dengan variabel tak bebas mempunyai hubungan yang besar, seperti yang dikemukakan oleh Mubyarto *et al.* (1974) bahwa koefisien determinasi sebesar 0,70 sampai 1 berarti hubungannya kuat, antara 0,40 sampai lebih kecil dari 0,70 berarti hubungannya besar sedang antara 0,20 sampai lebih kecil dari 0,40 berarti hubungannya rendah dan jika lebih kecil dari 0,20 berarti hubungannya dapat diabaikan.

Hasil analisis regresi juga menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel X_3 (jumlah pemilikan kambing) dan variabel X_4 (kontribusi pendapatan usahatani ternak kambing terhadap pendapatan usahatani keseluruhan) yang berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$).

Untuk variabel X_3 dengan koefisien regresi negatif, yang berarti bahwa semakin bertambah jumlah pemilikan kambing ternyata akan menurunkan pendapatan usaha pemeliharaan kambing/ST/th. Dengan rata-rata pemilikan 0,3245 ST atau setara dengan 2,0281 ekor kambing dewasa atau 4,3267 ekor kambing muda ternyata sudah tidak efisien lagi. Hal ini disebabkan karena daerah penelitian adalah daerah yang tidak mampu menyediakan hijauan pakan ternak sepanjang tahun. Pada musim kering, hijauan pakan ternak sulit diperoleh, sehingga peternak harus membeli hijauan dari luar daerah. Dengan bertambahnya pemilikan ternak, maka beban ini semakin berat bagi peternak, sehingga peternak memberi pakan sekedarnya saja. Tentu saja keadaan ini akan mempengaruhi produktivitas ternak kambing yang selanjutnya akan menurunkan pendapatan peternak/ST/th.

Variabel X_4 (kontribusi pendapatan usahatani ternak kambing terhadap pendapatan usahatani keseluruhan) berpengaruh positif. Ini berarti bahwa

TABEL 1. RATA-RATA NILAI VARIABEL-VARIABEL YANG DIDUGA
MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHA PEMELIHARAAN KAMBING

Keterangan	Rata-rata Nilai
Jumlah angkatan kerja (jiwa)	4,23
Luas pemilikan lahan (M ²)	7423,20
Jumlah pemilikan kambing (ST)	0,3245
Kontribusi pendapatan usahatani kambing (%)	15,14
Biaya pemeliharaan kambing/ST/th (Rp)	85.840,83
Pendapatan usahatani ternak kambing/ST/th (Rp)	231.836,40

TABEL 2. HASIL ANALISIS REGRESI BERGANDA DARI VARIABEL-VARIABEL
YANG DIDUGA MEMPENGARUHI PENDAPATAN
USAHATANI TERNAK KAMBING

Variabel	Koefisien Regresi	F _{hitung}	Keterangan
Jumlah angkatan kerja (X ₁)	16849,88	2,814	
Luas pemilikan lahan (X ₂)	1,27	0,3018	
Jumlah pemilikan kambing (X ₃)	-461297,91	16,236*	P < 0,01
Kontribusi pendapatan Usahatani ternak kambing (X ₄)	7992,97	45,359*	P < 0,01
Biaya pemeliharaan kambing (X ₅)	-0,10	0,329	
Konstanta	190647,81	9,736	
R ² = 0,41722	F _{hit} = 13,45895		P < 0,01

semakin besar kontribusi pendapatan usahatani ternak kambing terhadap pendapatan usahatani keseluruhan, maka pendapatan usahatani ternak kambing/ST/th akan meningkat. Hal ini mencerminkan bahwa semakin besar ketergantungan petani peternak terhadap usaha pemeliharaan

kambing maka mereka akan semakin serius dalam merawat kambingnya, sehingga akan meningkatkan produktivitas ternak yang selanjutnya akan menambah pendapatan dari usahatani ternak kambing/ST/th.

Kesimpulan

Jumlah angkatan kerja dalam keluarga, luas pemilikan lahan, jumlah pemilikan kambing, kontribusi pendapatan usahatani ternak kambing dan biaya pemeliharaan kambing secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap pendapatan usahatani ternak kambing/ST/th. Diantara kelima variabel bebas tersebut yang memberikan pengaruh negatif secara nyata adalah jumlah pemilikan kambing, sedangkan variabel kontribusi pendapatan usahatani ternak kambing terhadap pendapatan usahatani keseluruhan secara nyata berpengaruh positif terhadap pendapatan usahatani ternak kambing/ST/th, ($P < 0,01$).

Daftar Pustaka

- Abdulgani, I.A. 1981. Beberapa Ciri Populasi Kambing di Desa Ciburug dan Cigumbang serta Kegunaannya bagi Peningkatan Produktivitas. Tesis. Fakultas Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Anto - Dayan. 1975. Pengantar Metode Statistik Jilid I. LP,ES. Jakarta
- Bishop, C.E. 1979. Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian. Mutiara. Jakarta.
- Herlambang, J.D. 1990. Analisis Optimalisasi dan Investasi Usaha Ternak Kambing pada Lahan Kering Studi Kasus di Kabupaten Blora, Boyolali, Grobogan dan Semarang, Jawa Tengah. Tesis. Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Mubyarto, L. Aji dan G. Sumodiningrat. 1974. Elastisitas Permintaan dan Penawaran Telur dan Susu di Indonesia, LPE-FE-Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Mulyadi, A.H.C. Knipscheer dan I. W. Mathius. 1984. Karakteristik Sistem Pemeliharaan Domba dan Kambing di Jawa Barat: Aspek Tenaga Kerja Domba dan Kambing di Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Prawirokusumo S. 1990. Ilmu Usahatani. BPFE. Yogyakarta.
- Sudaryanto, B. 1989. Dinamika Populasi Kambing di Lampung. Proceedings Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.